

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KAWASAN TAMAN NASIONAL RAWA AOPA WATUMOHAI KABUPATEN KONAWE SELATAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Oleh:
Ahmad¹⁾ dan Jamal Mukaddas²⁾

ABSTRAK

Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TNRAW) merupakan salah satu kawasan konservasi di Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata alam dan sebagai tujuan ekowisata. Dalam pemanfaatannya kawasan TNRAW dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi alam. Kawasan TNRAW memiliki 4 (empat) tipe ekosistem, terdiri dari : (1) ekosistem savana, (2) ekosistem mangrove, (3) ekosistem rawa, dan (4) ekosistem hutan hujan dataran rendah dan pegunungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) mengkaji kelayakan pengembangan ekowisata di kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. (b) mengetahui permintaan pengunjung terhadap kegiatan ekowisata di kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Penelitian dilaksanakan pada zona pemanfaatan untuk kegiatan pariwisata alam dan rekreasi di hutan pendidikan Tatangge dan safari savana Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi penelitian terkait dengan kelayakan pengembangan ekowisata di kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai yaitu wisatawan, pelaku usaha dan masyarakat local. Kelayakan pengembangan ekowisata di kawasan TNRAW digolongkan hutan pendidikan Tatangge dan safari savana di kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Disisi lain permintaan pengunjung terhadap kegiatan ekowisata di kawasan TNRAW adalah kesediaan membayar pengunjung terhadap kegiatan ekowisata hutan pendidikan Tatangge dan safari savana rata-rata jangkauan kesediaan membayar sebesar Rp. 1.250, dengan persentase responden sebesar 47,46 % dengan populasi pengunjung sebanyak 171 orang.

Kata Kunci : TNRAW, Kelayakan, Permintaan

PENDAHULUAN

Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TNRAW) merupakan salah satu kawasan konservasi di Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata alam dan sebagai tujuan ekowisata. Dalam pemanfaatannya kawasan TNRAW dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi alam. Kawasan ini secara administratif pemerintahan mencakup 4 (empat) wilayah

¹⁾ Staf Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

²⁾ Staf Pengajar Jurusan Perencanaan Wilayah, Universitas Lakidende

Kabupaten, yaitu Kabupaten Konawe (6.238 Ha) , Kabupaten Konawe Selatan (40.527 Ha), Kabupaten Kolaka (12.824 Ha) dan Kabupaten Bombana (45.605 Ha).

Kawasan TNRAW memiliki 4 (empat) tipe ekosistem, terdiri dari : (1) ekosistem savana, (2) ekosistem mangrove, (3) ekosistem rawa, dan (4) ekosistem hutan hujan dataran rendah dan pegunungan. Kawasan TNRAW juga memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi dan berpotensi dijadikan sebagai obyek wisata karena berbagai obyek daya tarik biofisik yang khas dan unik. Obyek-obyek itu berupa kelimpahan vegetasi, keanekaragaman flora dan fauna, pemandangan alam, aliran sungai dan hutan pendidikan. Selain daya tarik tersebut, daya tarik sosial budaya masyarakat sekitarnya juga menjadi obyek ekowisata yang bernilai dan menarik.

Salah satu kebijakan Balai TNRAW sehubungan dengan pemanfaatan kawasan yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi TNRAW sebagai obyek wisata yang bernuansa lingkungan hidup yaitu melalui peningkatan peran TNRAW dalam bidang pariwisata atau rekreasi (RPTN, 1997). Kegiatan pariwisata alam dan rekreasi di kawasan TNRAW dapat dilakukan pada Zona Pemanfaatan (ZP), zona ini memiliki potensi fenomena alam yang menarik, secara fisik dan biologi kurang sensitif untuk kepentingan pembangunan sarana dan prasarana fisik bagi akomodasi pariwisata alam dan pengelolaan taman nasional. Zona Pemanfaatan (ZP) kawasan TNRAW diperuntukkan untuk kegiatan, yaitu (1) pengembangan pariwisata alam, pusat rekreasi dan pendidikan konservasi alam dan lingkungan hidup, (2) menunjang peran serta aktif masyarakat dalam pengembangan jasa pariwisata alam dan pengembangan ekonomi dan daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) mengkaji kelayakan pengembangan ekowisata di kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. (b) mengetahui permintaan pengunjung terhadap kegiatan ekowisata di kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada zona pemanfaatan untuk kegiatan pariwisata alam dan rekreasi di hutan pendidikan Tatangge dan safari savana Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian akan dilaksanakan selama tiga bulan dimulai pada bulan April sampai dengan Juli 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan sampel

yang diambil dengan metode *non probability sampling* untuk mengelompokkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian terkait dengan kelayakan pengembangan ekowisata di kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai yaitu wisatawan, pelaku usaha dan masyarakat lokal.

Responden yang diamati adalah penduduk dewasa yang berdomisili di sekitar lokasi penelitian secara administratif yang terkait dengan kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Penduduk dewasa dalam hal ini adalah yang bersangkutan telah matang dalam mengambil keputusan dan berfikir secara positif dalam mengambil tindakan, dan diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Sedangkan pengambilan sampel untuk wisatawan menggunakan metode *accidental sampling*. Artinya, sampel yang diambil hanya individu-individu yang secara kebetulan dan sengaja dijumpai (Marzuki, 2002:45). Pengambilan sampel secara *accidental sampling* merupakan teknik *non probability sampling*, semua individu atau elemen dalam populasi mendapat peluang atau kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel, bersifat obyektif pada keputusan pengambil sampel. Teknik pengumpulan data khususnya data primer dilakukan dengan observasi, wawancara dan kuisioner.

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis potensi obyek wisata, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan TNRAW dan permintaan pengunjung terhadap kegiatan ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kelayakan Pengembangan Ekowisata

1. Kelayakan Teknis Pengembangan Ekowisata

Unsur-unsur penilaian kelayakan hutan pendidikan Tatangge dan safari savana terdiri dari : daya tarik wisata, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi masyarakat, akomodasi (keadaan perhotelan/penginapan), prasarana dan sarana penunjang, keamanan dan hubungan dengan objek wisata lain.

a. Daya Tarik

Daya tarik merupakan suatu faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke suatu tempat yang menarik. Unsur-unsur

yang menjadi daya tarik diantaranya keindahan alam, keunikan kawasan, banyaknya sumberdaya yang menonjol, keutuhan sumberdaya alam, kepekaan sumberdaya alam, pilihan kegiatan rekreasi, kelangkaan flora dan fauna, serta kerawanan kawasan.

- Keindahan alam objek wisata hutan pendidikan Tatangge dan safari savana meliputi kesantiaian suasana dan pandangan lepas di dalam objek, di mana terdapat berbagai keanekaragaman flora dan fauna. Keanekaragaman flora meliputi berbagai macam jenis tumbuhan komersil seperti biti (*Vitex cofassus*), kolaka (*Parrinariium corimbosum*), kalapi (*Callapia celebica*) dan beberapa tumbuhan jenis rotan (*Calamus spp*), *Caryota mitis* dan *Licuala celebensis*. Sedangkan keanekaragaman fauna diantaranya berbagai jenis burung, jenis kupu-kupu yang menarik dengan warna unik dan khas, rusa (*Cervus timorensis*) sebagai simbol kawasan TNRAW, terdapat juga hewan-hewan reptil seperti ular dan kadal, dapat juga ditemukan monyet sulawesi (*Macaca ochreata*). Suasana di dalam objek sangat sejuk dan cukup menarik untuk dinikmati sambil berjalan-jalan mengitari jalan trail dan jelajah blok pengamatan.
- Keunikan kawasan yang terkenal di dalam lokasi hutan pendidikan adalah terdapatnya tiga dari empat ekosistem unik sebagai ciri khas kawasan TNRAW dengan komposisi yang hampir sama persis dengan kondisi dan komposisi keanekaragaman hayati masing-masing ekosistem, yaitu ekosistem hutan dataran rendah, ekosistem rawa dan ekosistem savana. Keunikan lain dari obyek wisata hutan pendidikan, pengunjung dapat mengunjungi demplot penangkaran rusa (*Cervus timorensis*) dan koleksi jenis anggrek Balai TNRAW. Satwa rusa merupakan fauna unik, rusa di kawasan TNRAW hidup bebas dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga tingkah lakunya sangat menarik untuk diperhatikan.
- Sumberdaya alam yang menonjol adalah flora antara lain : biti (*Vitex cofassus*), kolaka (*Parrinariium corimbosum*), kalapi (*Callapia celebica*) dan beberapa tumbuhan jenis rotan (*Calamus spp*), *Caryota mitis* dan *Licuala celebensis*. Fauna yang ditemukan di lokasi objek diantaranya beberapa jenis kupu-kupu, monyet sulawesi dan berbagai jenis burung yang menarik. Lingkungan ekosistem hutan pendidikan, dimana terjadi hubungan keterkaitan antara ekosistem hutan dataran rendah, ekosistem rawa dan ekosistem savana dengan makhluk hidup lainnya yang ada

disekitarnya yang sangat menarik untuk diperhatikan. Sedangkan untuk sumberdaya geologi dan gejala alam di sekitar lokasi objek kurang menonjol.

- Kepekaan sumberdaya alam meliputi nilai ilmu pengetahuan tentang vegetasi hutan pendidikan dan berbagai jenis makhluk hidup yang berasosiasi dengannya. Kemudian nilai pengobatan, dimana terdapat jenis tumbuhan obat dan tumbuhan sumber pangan seperti akar kuning (*Arcangelisia flava*) dan uwi koro (*Dioschorea hypsida*). Selain itu banyak dijumpai jenis-jenis tumbuhan dari famili *Apocinaceae* seperti jenis *Alstonia ranfolfia*, *Cerbera sp.* Sedangkan untuk nilai kebudayaan dan kepercayaan tidak ditemukan.
- Pilihan kegiatan rekreasi di hutan pendidikan Tatangge dan safari savana yaitu melakukan aktivitas jalan kaki pada jalan trail dan blok pengamatan sesuai dengan papan petunjuk yang telah disediakan dengan santai mengitari objek sambil menikmati pemandangan, bersantai di lokasi dengan duduk di bangku yang disediakan sambil menikmati pemandangan, udara yang sejuk serta mengamati fauna seperti burung, kera hitam dengan memanjat rumah pohon (*canopy house*) dan menara pengamatan, berkemah (*camping*) dan pengambilan photo di dalam objek. Di dalam lokasi ini juga sangat mendukung untuk kegiatan perkemahan, pendidikan dan penelitian untuk pelajar dan mahasiswa.
- Kelangkaan hutan pendidikan Tatangge dan safari savana diantaranya memiliki jenis burung yang langka yang terdapat di lokasi objek yaitu burung kakatua jambul kuning (*Cacatua sulphurea sulphurea*), untuk jenis flora endemik yaitu kalapi (*Callapia celebica*), dan jenis mamalia endemik yang terdapat di obyek wisata hutan pendidikan Tatangge dan safari savana yaitu rusa (*Cervus timorensis*) dan monyet sulawesi (*Macaca ochreata*). Sedangkan hewan-hewan jenis reptil seperti ular dan kadal.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah suatu indikasi yang menyatakan mudah tidaknya suatu objek untuk dijangkau. Aksesibilitas merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam mendorong potensi pasar. Unsur-unsur yang dinilai dalam aksesibilitas adalah jarak pintu kawasan dengan dengan bandara, terminal dan pelabuhan, ketersediaan angkutan umum, kenyamanan perjalanan dan kondisi dan jarak jalan darat.

- Jarak pintu hutan pendidikan Tatangge dan safari savana dengan bandara, terminal dan pelabuhan. Hutan pendidikan Tatangge dan safari savana terletak di sebelah selatan Kabupaten Konawe Selatan dan merupakan jalur jalan darat nasional yang menghubungkan antar Kabupaten di Propinsi Sulawesi Tenggara. Jarak pintu hutan pendidikan Tatangge dan safari savana dengan bandara Haluoleo dengan jarak ± 130 Km dapat ditempuh selama 2-3 jam, jarak pintu hutan pendidikan Tatangge dan safari savana dengan terminal Baruga Kota Kendari ± 115 Km dengan waktu tempuh selama 2 jam, sedangkan jarak pintu hutan pendidikan Tatangge dan safari savana dengan pelabuhan Kota Kendari ± 140 Km dengan waktu tempuh selama 3 jam.
- Rute perjalanan menuju objek wisata hutan pendidikan Tatangge dan safari savana sangat mudah untuk di jangkau dengan kondisi jalan baik karena merupakan jalur transportasi darat yang menghubungkan Kota Kendari, Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Bombana.
- Lokasi ini berada di sebelah selatan pusat kota Kabupaten Konawe Selatan dengan jarak sekitar ± 60 Km dan Sebelah Utara Kabupaten Bombana dengan jarak sekitar ± 80 Km. Setiap pengunjung yang ingin pergi ke lokasi, melalui rute ke pusat kota, kemudian menuju lokasi wisata. Lokasi ini dapat ditempuh dengan mudah melalui jalur darat, karena transportasi yang menuju ke lokasi hutan pendidikan Tatangge dan safari savana tersedia sangat banyak dari berbagai lokasi dengan kondisi jalan aspal. Transportasi yang banyak digunakan untuk mencapai lokasi wisata adalah dengan kendaraan bermotor, karena lebih praktis dan hemat. Berdasarkan penilaian aksesibilitas, maka lokasi hutan pendidikan Tatangge dan safari savana layak untuk pengembangan ekowisata.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kelayakan Pengembangan Ekowisata Hutan Pendidikan Tatangge dan Safari Savana di Kawasan TNRAW

| No | Indikator Penilaian Obyek Wisata | Hasil Penilaian | Skor Penilaian | Keterangan |
|----|---|--|----------------|---------------|
| 1 | Daya tarik | | | |
| | a. Keindahan alam kawasan | Keanekaragaman flora dan fauna | 5 | Data Sekunder |
| | b. Keunikan kawasan | Jenis satwa liar yang menarik | 3 | Data Sekunder |
| | c. Banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol | Geologi, flora, fauna dan lingkungan (ekosistem) | 5 | Data Sekunder |
| | d. Keutuhan sumber daya alam | Geologi, flora, fauna dan lingkungan (ekosistem) | 5 | Data Sekunder |
| | e. Kepekaan sumber daya alam | Nilai pengetahuan dan pengobatan | 3 | Data Sekunder |

| | | | | |
|----|---|--|----------------|--------------------------|
| | f. Pilihan kegiatan rekreasi | Pengamatan satwa, menikmati pemandangan, foto hunting, wisata alamiah, pendidikan dan penelitian | 5 | Data Primer dan Sekunder |
| | g. Kelangkaan flora dan fauna | Flora, aves, mamalia dan reptilia | 5 | Data Sekunder |
| | Jumlah 1 | | 31 | |
| 2 | Aksesibilitas | | | |
| | a. Jarak pintu kawasan dengan bandara, terminal dan pelabuhan | Sedang | 3 | Data Primer dan Sekunder |
| | b. Ketersediaan angkutan umum untuk menuju lokasi obyek wisata | Ketersediaan angkutan umum | 5 | Data Primer |
| | c. Kenyamanan perjalanan | Mudah dijangkau | 5 | Data Primer |
| | d. Kondisi dan jarak jalan darat | Baik | 5 | Data Primer |
| | e. Kondisi dan jarak jalan laut | Baik | 5 | Data Primer |
| | Jumlah 2 | | 23 | |
| 3 | Kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat sekitar obyek wisata (Radius 1 Km dari Batas Kawasan Intensive Use atau Jarak Terdekat) | | | |
| | a. Status pemilikan lahan | Hutan negara | 5 | Data Sekunder |
| | b. Tingkat pengangguran (%) | Sebanyak 32,31 % | 5 | Data Sekunder |
| | c. Mata pencaharian penduduk | Pedagang kecil, tukang dan petenun | 5 | Data Primer dan Sekunder |
| | d. Pendidikan | Sebanyak 16,24 % | 3 | Data Sekunder |
| | e. Media yang masuk | TV, media cetak, dan jaringan seluler | 5 | Data Primer dan Sekunder |
| | f. Tingkat kesuburan tanah | Kambisol | 3 | Data Sekunder |
| | g. Sumber daya alam mineral | Tidak potensial | 5 | Data Sekunder |
| No | Indikator Penilaian Obyek Wisata | Hasil Penilaian | Skor Penilaian | Keterangan |
| | h. Sikap masyarakat | Mendukung untuk pengembangan ekowisata | 5 | Data Primer |
| | Jumlah 3 | | | |
| 4 | Akomodasi (Radius 15 Km dari Obyek Wisata) | | | |
| | a. Standar akomodasi | Cukup baik | 3 | Data Sekunder |
| | b. Jumlah kamar (buah) | Terdapat 51 kamar dan 89 tempat tidur | 5 | Data Primer |
| | Jumlah 4 | | 8 | |
| 5 | Sarana dan prasarana penunjang (Radius 20 Km dari Lokasi Obyek Wisata) | | | |
| | a. Prasarana penunjang | Kantor pos, warnet, wartel dan puskesmas | 5 | Data Sekunder |
| | b. Sarana penunjang | Rumah makan, pusat perbelanjaan, bank dan tempat peribadatan | 5 | Data Sekunder |
| | Jumlah 5 | | 10 | |
| 6 | Keamanan | | | |
| | | Tidak terdapat satwa pengganggu, ras berbahaya, tanah labil dan bebas dari kepercayaan yang dapat mengganggu | 5 | Data Primer dan Sekunder |
| | Jumlah 6 | | 5 | |
| 7 | Hubungan obyek dengan obyek wisata lain (Radius 75 Km) | | | |
| | Obyek wisata sejenis | Jauh dari obyek wisata | 5 | Data Sekunder |
| | Obyek wisata tidak sejenis | Jauh dari obyek wisata | 5 | Data Sekunder |
| | Jumlah 7 | | 10 | |
| | Jumlah 1-7 | | 123 | 123 |

Semua unsur yang ditentukan dalam penelitian dijumlahkan, jumlah keseluruhan penilaian potensi hutan pendidikan Tatangge dan safari savana di kawasan TNRAW adalah sebesar 123. Berdasarkan kriteria penilaian kelayakan pengembangan ekowisata hutan pendidikan Tatangge dan safari savana, maka hutan pendidikan Tatangge dan safari savana di kawasan TNRAW yang terletak di Desa Tatangge, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan digolongkan layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.

c. Kesiediaan Membayar Pengunjung

Tabel 2. Total Kesiediaan Membayar Pengunjung Obyek Wisata Hutan Pendidikan Tatangge Dan Safari Savana di Kawasan TNRAW

| No | Jangkauan Kesiediaan Membayar (Rp) | Rata-rata Jangkauan Kesiediaan Membayar (Rp) AWPi | Sampel | | Populasi | WTP |
|--------|------------------------------------|---|------------|----------------|----------|------------------|
| | | | Orang (ni) | Persentase (%) | | |
| 1 | Rp. 1.000,- s/d Rp. 1.500,- | Rp. 1.250,- | 28 | 47,46 | 318 | Rp. 398.050,85 |
| 2 | Rp. 1.600,- s/d Rp. 2.000,- | Rp. 1.800,- | 15 | 25,42 | 171 | Rp. 307.067,80 |
| 3 | Rp. 2.100,- s/d Rp. 2.500,- | Rp. 2.300,- | 9 | 15,25 | 102 | Rp. 235.418,64 |
| 4 | Rp. 2.600,- s/d Rp. 3.000,- | Rp. 2.800,- | 5 | 8,47 | 57 | Rp. 159.220,34 |
| 5 | Rp. 3.100,- s/d Rp. 3.500,- | Rp. 3.300,- | 2 | 3,39 | 23 | Rp. 75.061,02 |
| 6 | Rp. 3.600,- s/d Rp. 4.000,- | Rp. 3.800,- | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 59 | 100 | 671 | Rp. 1.174.818,64 |

Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui rata-rata jangkauan kesiediaan membayar pengunjung obyek wisata hutan pendidikan Tatangge dan safari savana di kawasan TNRAW yaitu Rp. 1.250,- s/d Rp. 3.300,- sedangkan tarif pungutan yang berlaku bagi pengunjung untuk setiap kali melakukan kunjungan wisata di kawasan TNRAW yaitu sebesar Rp. 1.500,-/orang. Besaran pendapatan tersebut merupakan jenis penerimaan negara bukan pajak berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor : 59 tahun 1998 tanggal 5 Mei 1998, sebagaimana tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Tarif Pungutan Penerimaan Negara Bukan Pajak di Kawasan TNRAW

| No | Jenis Pungutan | Mancanegara (Rupiah) | Nusantara (Rupiah) |
|----|--|---|---|
| 1 | Pengunjung/ Wisatawan | 15.000,-/orang | 1.500,-/orang |
| 2 | Peneliti a) 1-15 hari/ ½ bulan b) 16-30 hari/ 1 bulan c) 1-6 bulan/ ½ tahun d) ½ tahun - 1 tahun e) Di atas 1 tahun | a) 75.000,-/ orang b) 150.000,-/ orang c) 300.000,-/ orang d) 450.000,-/ orang e) 200.000,-/ orang | a) 25.000,-/ orang b) 50.000,-/ orang c) 100.000,-/ orang d) 150.000,-/ orang e) 200.000,-/ orang |
| 3 | Kendaraan Darat a) Roda 2 b) Roda 4 | a) 2.000,-/ buah b) 4.000,-/ buah | |
| 4 | Kendaraan Air a) Kapal Motor s/d 40 PK b) Kapal Motor 41 s/d 80 PK c) Kapal Motor diatas 80 PK | a) 25.000,-/ buah b) 50.000,-/ buah c) 75.000,-/ buah | |
| 5 | Kuda/Sepeda (Mountain Bike) | 1.500,-/ buah | |
| 6 | Pengambilan/ Snapshot a) Film Komersial b) Video Komersial c) Handycam d) Foto | a) 2.500.000,-/ sekali masuk b) 2.000.000,-/ dok.cerita c) 125.000,-/ nonkomersial d) 30.000,-/ nonkomersial | a) 1.500.000,-/ sekali masuk b) 1.000.000,-/ dok.cerita c) 12.500,-/ nonkomersial d) 3.000,-/ nonkomersial |
| 7 | Berkemah | 20.000,-/ hari | 15.000,-/ hari |

Apabila obyek wisata hutan pendidikan Tatangge dan safari savana di kawasan TNRAW menggunakan harga karcis sebesar Rp. 1.250,- maka populasi tingkat kunjungan mencapai 318 orang, karena rata-rata pengunjung yang paling banyak bersedia membayar sebesar Rp. 1.250,- sebanyak 28 orang dengan persentase sebesar 47,46 % dari 59 responden. Untuk jangkauan kesediaan membayar pengunjung sebesar Rp. 1.800,- sebanyak 15 orang dengan persentase sebesar 25,42 % dengan populasi pengunjung sebanyak 171 orang. Dan ada pengunjung yang sampai bersedia membayar tinggi dan melebihi dari harga karcis yang ditetapkan yaitu Rp. 3.100,- s/d Rp. 3.500,- dengan persentase sebesar 3,39 %, alasannya karena pengunjung merasa ingin menikmati keunikan obyek wisata hutan pendidikan Tatangge dan safari savana di kawasan TNRAW sehingga pengunjung mau membayar lebih tinggi.

Nilai rata-rata jangkauan kesediaan membayar pengunjung yang paling rendah yaitu sebesar Rp. 1.250,- dan yang paling tinggi yaitu sebesar Rp. 3.300,-. Sehingga dari keseluruhan jumlah populasi yang diambil rata-rata kesediaan membayar pengunjung yaitu sebanyak 671 orang, sehingga jumlah kesediaan membayar yang didapat sebesar Rp. 1.174.818,64/tahun.

KESIMPULAN

Kelayakan pengembangan ekowisata di kawasan TNRAW digolongkan hutan pendidikan Tatangge dan safari savana di kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Nilai sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan obyek wisata hutan pendidikan Tatangge dan safari savana memiliki 2 elemen penting terhadap perekonomian masyarakat sekitar kawasan TNRAW, yaitu kesempatan berusaha, berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha diketahui bahwa pendapatan rata-rata/bulan untuk usaha berdagang sebesar Rp. 793.000,- dengan nilai R/C sebesar 1,44 dan untuk jenis usaha bengkel sebesar Rp. 367.000,- dengan nilai R/C sebesar 1,84, sehingga kedua jenis usaha tersebut dapat dikatakan layak. Disisi lain permintaan pengunjung terhadap kegiatan ekowisata di kawasan TNRAW adalah kesediaan membayar pengunjung terhadap kegiatan ekowisata hutan pendidikan Tatangge dan safari savana rata-rata jangkauan kesediaan membayar sebesar Rp. 1.250,- dengan persentase responden sebesar 47,46 % dengan populasi pengunjung sebanyak 171 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai TNRAW. 1997. *Rencana Pengelolaan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai 1997-2022*. Balai Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Konawe Selatan.
- Balai TNRAW. 2011. *Buku Informasi Kawasan Konservasi Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai*. Balai Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Konawe Selatan.
- BPS. 2011. *Konawe Selatan Dalam Angka Tahun 2011*. Badan Pusat Statistik. Konawe Selatan.
- Aoyama, G. 2000. *Pengembangan Eko-tourism di Kawasan Konservasi di Indonesia*. JICA Expert/RAKATA. Jakarta.
- Choy, D.L. 1997. *Perencanaan Ekowisata. Belajar dari Pengalaman di South East Queensland. Proceedings on The Planning and Workshop of Planning Sustainable Tourism*. Penerbit ITB Bandung.
- Conyer, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga : Suatu Pengantar*. Terjemahan Susetiawan. Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- Damanik, J. dan Weber, H.F. 2006. *Perencanaan Ekowisata-Dari Teori ke Aplikasi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Dirawan, G. D. 2003. *Analisis Sosio-Ekonomi dalam Pengembangan Ekotourisme pada Kawasan Suaka Marga Satwa Mampie Lampoko*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fandeli, C. 2000. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata dalam buku "Pengusahaan Ekowisata"*. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Fandeli, C dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Fandeli, C. dan Nurdin, M. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. UGM. Yogyakarta.
- Faulkner, B. 1997. *Tourism Development in Indonesia*. In *Big Perspective. Proceeding on the Training and Workshop of Planning Sustainable Tourism*. Penerbit ITB. Bandung.
- Gunawan M.P. 2000. *Agenda 21 Sektorial : Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan*. UNDP-Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Hadi, S. P. 2007. *Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism)*. Makalah Seminar Sosialisasi Sadar Wisata "Edukasi Sadar Wisata bagi Masyarakat di Semarang.
- Hanley, N dan CL Spash. 1993. *Cost Benefit Analysis and The Environment*. Edwar Elger Publishing Limited. Hanst-England.
- Hidayati. D. Mujiyani. L. Rachmawati. A Zaelani. 2002. *Ekowisata: Pembelajaran dari Kalimantan Timur*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayati. D. Mujiyani. L. Rachmawati. A Zaelani. 2003. *Ekowisata: Pembelajaran dari Kalimantan Timur*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Kusmayadi, dan Endar, S. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kuswara, E. 2007. *Peningkatan Sadar Wisata dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia*. Makalah Seminar Sosialisasi Sadar Wisata "Edukasi Sadar Wisata bagi Masyarakat di Semarang.
- Lindberg, K. 1998. *Economic Aspects of Ecotourism*. In Lindberg, K, Wood, M, E. and Engeldrum, D. (Eds). *Ecotourism : Guide for Planners and Managers*. Volume 2. The Ecotourism Society, Bennington. USA.
- Lunderg. E. Donald dan Stavenga H. Mink, 1997. *Ekonomi Pariwisata*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- MacKinnon K, Child G, Thorsell J. 1993. *Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*, Jogjakarta : BPFU UII.
- Mitchell, B., Setiawan, B dan Rahmi, D. H. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nugroho, I. 2004. *Ecotourism*. Universitas Widya Gama. Malang.
- Page, S. 1995. *Urban Tourism*. Routledge, London.
- Ramly, N. 2007. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Grafindo Khazanah Ilmu. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Efendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Steiner, A. G dan Miner, B. J. 1997. *Kebijakan dan Strategi Manajemen Edisi Kedua*. Terjemahan. PT. Erlangga. Jakarta
- Taufik, H. 2005. *Pemanfaatan Ruang dan Lahan di Taman Nasional Gunung Ciremai; Suatu Rancangan Model*. Pustaka LATIN. Bogor.
- United Nations Environment Programme. 1997. *Global Environment Outlook*. United Nations Environment Programme and Oxford University Press, New York.